

## **IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 SEKADAU HULU**

Gregorius Julianto<sup>1</sup>, Andang Firmansyah<sup>2</sup>, Yustinus Rudiyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura

<sup>1</sup>[f1231211033@student.untan.ac.id](mailto:f1231211033@student.untan.ac.id), <sup>2</sup>[andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id](mailto:andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id),

<sup>3</sup>[yustinus.rudyanto@fkip.untan.ac.id](mailto:yustinus.rudyanto@fkip.untan.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Senior High School 1 Sekadau Hulu has implemented Project-Based Learning (PjBL) in history learning through the creation of history learning videos by students. This implementation still tends to be conventional, and the planning is still not structured and implemented optimally. So, this study aims to describe the implementation of Project-Based Learning in history learning at Senior High School 1 Sekadau Hulu, which includes the planning, implementation, supporting and inhibiting factors, and project assessment evaluation stages. The study used a descriptive qualitative method through interviews, observation, and documentation. The results showed that in the planning stage, teachers developed teaching modules according to the Independent Curriculum by integrating PjBL through video-making projects that were in line with learning competencies. In the implementation stage, students were divided into groups of 5–6 people, with group leaders determined by the teacher and project topics determined by the teacher. The teacher acted as a facilitator, utilizing textbooks and the internet as learning resources. The project was implemented for two weeks. Supporting factors included the availability of textbooks, Wi-Fi, the school library, and student cooperation, while inhibiting factors included limited infrastructure, student time management, and teacher resources. The evaluation was carried out using a process and product assessment rubric, with the average student score being above 75 in the good category.*

**Keywords:** *Project-Based Learning, History Learning, Implementation*

### **ABSTRAK**

SMA Negeri 1 Sekadau Hulu telah melaksanakan pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBl) dalam pembelajaran sejarah melalui pembuatan video pembelajaran sejarah oleh siswa. Penerapan tersebut masih cenderung bersifat konvensional dan perencanaannya masih belum terstruktur dan terlaksana dengan optimal. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi penilaian proyek. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan PjBL melalui proyek pembuatan video yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi

ke dalam kelompok beranggotakan 5–6 orang, dengan ketua kelompok ditentukan oleh guru dan topik proyek ditetapkan oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memanfaatkan buku paket dan internet sebagai sumber belajar. Proyek dilaksanakan selama dua minggu. Faktor pendukung meliputi ketersediaan buku paket, wifi, perpustakaan sekolah, dan kerja sama siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, manajemen waktu siswa, dan sumber daya guru. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik penilaian proses dan produk, dengan hasil rata-rata nilai siswa di atas 75 dengan kategori baik.

**Kata Kunci:** Project Based Learning, Pembelajaran Sejarah, Implementasi

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan berfungsi memben-tuk identitas dan kesadaran sosio-kultural, sehingga pembelajaran sejarah memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik memahami identitas nasional, kebudayaan, serta proses sosial, politik, dan ekonomi bangsa (Husain, 2019). Karena itu, di tingkat SMA pembelajaran sejarah seharusnya menjadi ruang dialog interaktif yang menumbuhkan kesadaran kritis, namun pada praktiknya masih sering disajikan secara konvensional melalui ceramah yang membuat pembelajaran satu arah, peserta didik pasif, dan hakikat sejarah sebagai refleksi menjadi hilang. Terlebih ketika guru terpaksa membaca buku sehingga menimbulkan kebosanan, yang pada akhirnya dapat menggerus motivasi belajar serta pemahaman nilai-nilai sejarah secara mendalam dan berpotensi menciptakan paradoks

antara tujuan ideal pendidikan dan realitas praktik pembelajaran (Zamroni, 2019).

Pembelajaran sejarah idealnya mengaktifkan peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis peristiwa secara kontekstual, serta mengaitkannya dengan kondisi masa kini, namun di tingkat SMA masih sering menghadapi rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Samsuri & Nurwahid, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) menjadi pendekatan yang relevan karena mendorong siswa terlibat aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek nyata, melatih kemampuan merumuskan pertanyaan, mengumpul-kan serta menganalisis data, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan

berpikir, serta motivasi belajar peserta didik (Bell, 2015).

Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sangat penting karena pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengerjaan proyek secara kontekstual dan kolaboratif. Dalam mengerjakan proyeknya, siswa dituntut agar dapat menyumbangkan pengetahuan dengan hati dan pikiran (Fitriani, Surahman, & Azzahrah, 2019). Dengan demikian, peneliti menilai bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan metode ini sangat inovatif dan diyakini mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa.

Jika dibandingkan dengan metode lain seperti diskusi kelompok yang sering tidak terstruktur sehingga hanya siswa yang vokal mendominasi, serta Discovery Learning yang berpotensi menimbulkan ketimpangan belajar, memerlukan waktu eksplorasi panjang, dan kerap tidak menghasilkan produk nyata, maka metode Project Based Learning (PjBL) dinilai lebih efektif karena mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif

sekaligus membantu proses belajar melalui hasil karya atau prototipe yang konkret.

Berdasarkan hasil pra-riset, diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) telah diterapkan pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, namun hingga kini belum pernah dilakukan penelitian khusus terkait pelaksanaannya, sehingga peneliti melakukan studi ini untuk memberikan gambaran empiris dan komprehensif sekaligus evaluasi ilmiah terhadap implementasi PjBL, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan proyek, faktor pendukung dan penghambat, serta mekanisme evaluasi pembelajaran, dengan harapan hasil penelitian dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengumpulkan data empiris di lapangan. Yang menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). penelitian ini peneliti laksanakan di

SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis terhadap guru di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, “di mana dalam teknik wawancara sumber data disebut responden, yaitu pihak yang memberikan jawaban secara lisan maupun tertulis” (Sujarweni, 2014). Data yang digunakan terdiri atas data primer berupa hasil wawancara, survei, dan observasi langsung oleh peneliti, serta data sekunder yang diperoleh dari laporan, jurnal, buku, dan berbagai sumber tertulis lain yang relevan dengan implementasi *Project Based Learning* dalam pembelajaran sejarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara terstruktur secara purposif terhadap guru sejarah, waka kurikulum, dan delapan peserta didik, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan aktivitas penelitian di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan langsung dalam mengamati, mewawancarai, dan menyusun

laporan, didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh data komprehensif terkait implementasi *Project Based Learning* (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model kualitatif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam buku *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, yang dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk merangkum informasi penting, penyajian data dalam bentuk naratif agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis; sementara keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi untuk memastikan ketepatan antara data lapangan dan laporan penelitian, meliputi triangulasi sumber (guru sejarah, peserta didik, dan waka kurikulum) serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan analisis RPP/modul ajar guna memperkuat temuan dan mengurangi bias metode.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data penelitian ini merupakan hasil kajian kualitatif deskriptif tentang implementasi Project Based Learning pada pembelajaran sejarah di SMA

Negeri 1 Sekadau Hulu tahun pelajaran 2025/2026, yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru, waka kurikulum, serta peserta didik sebagai data primer, serta didukung data sekunder berupa laporan, jurnal, dan buku terkait PjBL, dengan fokus kajian meliputi perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta proses evaluasi penerapan Project Based Learning.

#### 1. Perencanaan Implementasi *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu telah disusun secara sistematis melalui modul ajar yang dirancang guru sejarah dan diwujudkan dalam proyek kelompok berbentuk video. Dengan tujuan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Dimana modul tersebut mengintegrasikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dimulai dari menganalisis hingga menyajikan informasi tentang strategi perjuangan bangsa Indonesia

serta mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan sikap positif siswa melalui strategi pembelajaran yang aktif, bermakna, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembentukan kelompok dan penentuan topik proyek dilakukan langsung oleh guru, yang mencerminkan penerapan guided inquiry. Dimana guru menetapkan arah awal pembelajaran sementara peserta didik menjalankan proses inkuiri melalui penyelidikan, pengumpulan data, dan pengembangan produk proyek. Sehingga pembelajaran tetap selaras dengan rangkaian materi yang ditetapkan (Bell, Smetana, & Binns, 2015).

Namun, pelaksanaan proyek yang diberikan selama dua minggu dan dikerjakan di luar sekolah cenderung memosisikan proyek sebagai tugas akhir, bukan sebagai proses pembelajaran inkuiri yang melibatkan eksplorasi, pemecahan masalah, refleksi, serta bimbingan berkelanjutan dari guru, sehingga

keterlibatan kognitif siswa sulit terpantau secara autentik. Kondisi ini kurang sejalan dengan prinsip guided inquiry yang menekankan peran aktif guru dalam membimbing dan memantau proses belajar. Karena tanpa scaffolding dan pendampingan berkelanjutan, pembelajaran proyek berisiko berubah menjadi penugasan konvensional yang mengurangi esensi otonomi peserta didik dan monitoring guru.

### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Project Based Learning Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu

Implementasi Project Based Learning di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu didukung oleh beberapa faktor utama, di antaranya dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas seperti buku paket, akses Wi-Fi gratis, perpustakaan, dan ruang kelas, serta peran guru sebagai fasilitator yang aktif memberikan arahan kepada siswa. Selain itu, antusiasme dan kerja sama peserta didik juga menjadi kekuatan penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, sejalan dengan temuan Anggraini dan Wulandari (2020) yang menekankan

pentingnya dukungan lingkungan belajar dan keterlibatan siswa.

Namun demikian, hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan adanya faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana prasarana, waktu pelaksanaan yang relatif kompleks, jaringan internet yang belum stabil, serta belum tersedianya pelatihan khusus bagi guru terkait Project Based Learning, yang secara keseluruhan memengaruhi optimalisasi penerapan PjBL di sekolah tersebut.

### 4. Evaluasi Implementasi *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, serta menampilkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Guru menilai aspek kerja sama kelompok, kualitas penyampaian materi, dan ketepatan waktu pengumpulan, sehingga siswa terdorong untuk saling berkolaborasi dan menyelesaikan pembelajaran sesuai target. Selain itu, siswa juga memperoleh umpan balik berupa

apresiasi dan masukan konstruktif dari guru, yang membantu mereka memahami kelebihan serta hal-hal yang masih perlu ditingkatkan dalam proses belajar berikutnya.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan PjBL masih lebih menitikberatkan pada hasil akhir dibandingkan proses pembelajaran, karena belum adanya monitoring berkelanjutan selama kegiatan berlangsung dan siswa belum dilibatkan dalam evaluasi. Meskipun demikian, secara umum PjBL memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kreativitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna meskipun masih perlu penyempurnaan pada aspek penilaian proses agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dianalisis serta dibandingkan dengan teori penelitian sebelumnya, pembahasan ini memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan Project Based

Learning pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, dengan merangkum temuan utama penelitian, menginterpretasikan hasil data lapangan, mengidentifikasi implikasi serta keterbatasan penelitian, sehingga diperoleh simpulan komprehensif tentang proses implementasi PBL yang menjadi dasar analisis lebih lanjut terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### **1. Perencanaan Implementasi *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi proyek dalam modul ajar sejarah diwujudkan melalui penugasan kelompok berupa pembuatan video, yang mencerminkan keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menandakan adanya kesadaran guru akan pentingnya perencanaan yang matang agar siswa dapat aktif mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sumarni (2015) yang menyatakan bahwa Project Based Learning mampu meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah, manajemen, serta koordinasi sumber belajar.

Melalui penerapan PjBL, siswa dituntut untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan mengomunikasikan hasil belajar secara kreatif. Proses ini memperlihatkan karakteristik PjBL yang berpusat pada siswa, melibatkan aktivitas kompleks, pemecahan masalah, serta menghasilkan produk nyata. Video yang dihasilkan siswa menjadi bukti konkret hasil belajar sekaligus sarana menilai pemahaman konsep sejarah secara kontekstual, selaras dengan konsep *public product* yang dikemukakan oleh John Larmer dan David Mergendoller (2015), bahwa hasil proyek sebaiknya dipublikasikan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap kualitas karyanya.

Secara keseluruhan, proyek pembuatan video tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih kerja kelompok, pembagian peran, serta kemampuan menyajikan hasil belajar secara kreatif. Oleh karena itu, perencanaan PjBL yang terintegrasi dalam modul ajar dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan akademik dan sosial secara

bersamaan. Sehingga mampu mendukung pengembangan kompetensi holistik peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu

Pembentukan kelompok dan penentuan topik proyek dalam implementasi PjBL seharusnya melibatkan siswa bersama guru agar mencerminkan prinsip otonomi peserta didik. Karena keterlibatan siswa dalam memilih topik terbukti dapat meningkatkan motivasi, rasa memiliki, tanggung jawab, serta keterlibatan belajar selama tetap berada dalam kerangka tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru (Suzie Boss, 2018).

Namun temuan di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu menunjukkan bahwa meskipun proyek video sejarah telah mencerminkan inovasi pembelajaran yang menyesuaikan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik, penerapan PjBL masih bersifat mendasar karena guru masih dominan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sementara peran siswa lebih banyak terbatas

pada tahap pelaksanaan proyek, sehingga prinsip otonomi dan kepemilikan belajar siswa belum sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah dan peserta didik, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Project Based Learning (PjBL) di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu menggunakan sumber belajar utama berupa buku paket. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan akses terhadap sumber belajar tersebut dan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan teori Kevin, Chalimi, & Firmansyah (2024), “guru dapat menjadi motivator yaitu selalu memberikan nasihat dan dorongan agar mereka lebih rajin dan tekun dalam belajar”.

### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Project Based Learning Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu

Implementasi Project Based Learning didukung oleh ketersediaan fasilitas dasar seperti buku paket, akses Wi-Fi, perpustakaan, dan ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator

yang mengarahkan serta memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan berkolaborasi, serta antusiasme siswa yang mendorong mereka memahami materi secara lebih mendalam sebelum menghasilkan proyek, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL dipengaruhi oleh dukungan sumber daya, keterlibatan guru, dan kerja sama guru dan siswa. Sejalan dengan temuan Ginting (2024) tentang faktor pendukung utama pembelajaran berbasis proyek.

Faktor penghambat implementasi Project Based Learning di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu meliputi keterbatasan sarana prasarana seperti koneksi internet yang tidak stabil serta minimnya perangkat pendukung (kamera, laptop, dan aplikasi editing), waktu pelaksanaan proyek yang relatif kompleks sehingga menjadi beban bagi siswa dalam mengatur kerja kelompok di luar jam sekolah, serta terbatasnya pemahaman guru dan siswa terhadap PjBL akibat belum adanya pelatihan khusus, yang berdampak pada perencanaan dan evaluasi proyek; temuan ini sejalan dengan pendapat Ginting (2024) yang menyatakan

bahwa hambatan utama pembelajaran berbasis proyek mencakup keterbatasan waktu, sumber daya, pengetahuan dan keterampilan guru, serta kesiapan siswa, sehingga secara keseluruhan faktor-faktor tersebut memengaruhi optimalisasi penerapan PjBL di sekolah.

Upaya mengatasi tantangan implementasi PjBL di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu dapat dilakukan melalui pengelolaan waktu yang lebih fleksibel dan terencana, pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal, kerja sama dengan pihak eksternal, serta penguatan kompetensi siswa seperti pelatihan video editor, sehingga pelaksanaan proyek dapat berjalan lebih efektif; strategi ini sejalan dengan pendapat John Larmer dan John Mergendoller (2015) yang menegaskan bahwa tantangan PjBL dapat diatasi melalui perencanaan matang, pengelolaan sumber daya yang baik, serta dukungan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

#### 4. Evaluasi Implementasi *Project Based Learning* Dalam

#### Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki peran penting untuk menilai proses belajar siswa, pemahaman materi, kemampuan bekerja sama, serta kesesuaian produk dengan tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat terlihat secara menyeluruh dan objektif; hal ini sejalan dengan pandangan Laja, Chalimi, dan Firmansyah (2025) yang menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara akurat dan meyakinkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, guru sejarah di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu telah menerapkan rubrik penilaian kinerja proses yang sistematis mencakup pemahaman materi, kreativitas dan orisinalitas, kerja sama tim, serta kualitas penyajian, dengan hasil rata-rata nilai siswa berada di atas 75 (kategori baik), yang menunjukkan dampak positif PjBL terhadap aspek kognitif dan afektif siswa; temuan ini

sejalan dengan pandangan John Larmer dan John Mergendoller (2015) bahwa PjBL berkualitas mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tugas bermakna dan partisipasi berkelanjutan, meskipun pengerjaan proyek yang dilakukan di rumah memberi peluang akses sumber belajar yang lebih luas dan potensi bantuan eksternal, hasil belajar yang baik tersebut tetap berkaitan dengan karakteristik utama PjBL yang menekankan kemandirian, pemecahan masalah, dan kolaborasi, sehingga proyek video yang dikerjakan siswa masih mencerminkan prinsip PjBL selama siswa terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proyek serta mampu bertanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi PjBL telah memperhatikan proses dan hasil proyek, mulai dari perencanaan, kerja kelompok, hingga penyelesaian video, sejalan dengan pandangan Mulyasa (2020) yang menekankan penilaian sebagai sarana refleksi pembelajaran.

Meskipun mayoritas siswa memperoleh kategori nilai baik dan guru memberikan umpan balik berupa apresiasi serta saran perbaikan sebagai bentuk evaluasi formatif, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam evaluasi melalui refleksi bersama, penilaian diri, maupun penilaian antarkelompok, sehingga evaluasi masih berpusat pada guru dan belum sepenuhnya mendorong sikap reflektif peserta didik sebagaimana dianjurkan Mulyasa (2020). Sementara dari sisi pelaksanaan PjBL juga belum optimal karena siswa belum diberi otonomi dalam penentuan topik dan pembentukan kelompok, monitoring guru belum berjalan maksimal, serta belum ada presentasi dan refleksi pengalaman belajar secara klasikal, yang menunjukkan bahwa sintaks PjBL belum sepenuhnya terpenuhi sebagaimana ditegaskan oleh John Larmer dan David Margendoller tentang pentingnya keterlibatan aktif siswa, fasilitasi berkelanjutan, dan refleksi bersama dalam pembelajaran berbasis proyek.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data

yang diperoleh dari penelitian tentang implementasi Project Based Learning dari SMA Negeri 1 Sekadau Hulu sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Guru sejarah telah menyusun modul ajar terintegrasi dengan Project Based Learning sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, yang digunakan sebagai acuan dalam proyek pembuatan video sejarah, meskipun belum tersedia modul khusus PjBL, dengan perencanaan yang disusun berdasarkan keterkaitan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung lebih terarah dan sistematis.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan PjBL di SMA Negeri 1 Sekadau Hulu dilakukan melalui pembentukan kelompok beranggota-kan 5–6 siswa dengan ketua ditentukan berdasarkan peringkat akademik dan topik proyek ditetapkan oleh guru, di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator pada tahap awal melalui penyediaan buku paket dan pengarahan umum, sementara selama dua minggu pengerjaan proyek siswa bekerja

secara mandiri tanpa monitoring dan bimbingan lanjutan, keterlibatan siswa dalam pemilihan topik masih terbatas, serta evaluasi sepenuhnya dilakukan oleh guru tanpa partisipasi siswa, sehingga peran pendampingan guru sebagai pengontrol proses belajar belum berjalan optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan PjBL didukung oleh fasilitas sekolah seperti buku paket, akses Wi-Fi, perpustakaan, serta peran guru sebagai fasilitator, namun masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan sarana prasarana, manajemen waktu siswa yang belum efektif dalam kerja kelompok, sebagian siswa yang kurang bersemangat, serta pemahaman guru terhadap PjBL yang masih terbatas.

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru dengan menilai aspek proses dan produk melalui indikator pemahaman materi, kreativitas dan orisinalitas, kerja sama tim, serta kualitas penyajian, baik secara kelompok maupun individu untuk memastikan kontribusi setiap siswa, yang menunjukkan bahwa implementasi PjBL berjalan cukup

baik dengan siswa relatif aktif dan kreatif, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek teknis dan motivasional, terutama dengan melibatkan siswa dalam penilaian diri dan penilaian teman sebaya sebagai bahan refleksi terhadap proses dan hasil proyek yang telah dikerjakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bell, R. L., Smetana, L., & Binns, I. (2015). Simplifying inquiry instruction. *The Science Teacher*, 82(3), 58–63.
- Boss, S. (2018). *Project Based Learning: Sustaining Student motivation and Engagement*. Novato, CA: Buck Institute For Education.
- Fitriani, R., Surahman, E., & Azzahrah, I. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Quagga : Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 11(1), 6. <https://doi.org/10.25134/quagga.v11i1.1426>
- Ginting, S. B., Lubis, N. A., Cahyani, N., & Tansliova, L. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek oleh Guru pada Sekolah Dasar. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1177–1185. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2543>
- Husain, R. (2019). Pembelajaran Sejarah Dan Pembentukan Identitas Nasional: Analisis Peran kurikulum Di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 45–60.
- Kevin, Y., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2024). Analisis Guru Sejarah Dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. *Jurnal on Education*, 6(3), 15811–15822.
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsuri, S., & Nurwahid, M. (2020). Tantangan Pembelajaran Sejarah Di SMA: Studi Kasus Minat Dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 78–79.
- Sumarni, W. (2015). The Srengths and weaknesses of the implementation of project-based learning: A review. *International Journal Of Science And Research*, 4(3), 478–484.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Zamroni, E. (2019). Konseling Berbasis Kearifan Lokal Indonesia Sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(01), 95–100.